



Prospek Penerapan Moslem Friendly Tourism pada Tempat Wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros

Wildan Hilmawan

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

 wildanhilmawan32@gmail.com

Abstract

The main problem of this research is how the prospect of implementing Moslem Friendly Tourism in Rammang-Rammang tourist attractions, Maros Regency. The main problem is further elaborated into several sub-problems, namely: First, how do tourism managers understand Moslem Friendly Tourism. Second, how is the potential application of Moslem Firendly Tourism to Rammang-Rammang tourist attractions. Third, how does tourism respond to community services or managers in a Moslem Friendly Tourism manner. This type of research is qualitative research. The data source comes from primary data, which is 15 people with the manager as the key informant and secondary data comes from various sources, namely books, journals and other research. The data collection method used is by conducting observations, interviews and documentation. The results of this study show that the condition of Rammang-Rammang tourism has various aspects of Muslim needs that support so that it is a positive thing for the implementation of Moslem Friendly Tourism. In addition, the management is quite open to the concept of Moslem Friendly Tourism, remembering that 100% of the villagers adhere to Islam, so it is very easy to accept the concept. However, the role of the government in terms of providing education is still quite weak, so the concept is not implemented.

Keywords: Understanding, Moslem Friendly Tourism, Application

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 03, 2024

Revised

March 31, 2024

Accepted

April 26, 2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Trend *moslem friendly tourism* sebagai salah satu pemenuhan gaya hidup saat ini telah menjadi kekuatan pariwisata dunia yang mulai berkembang pesat. Di beberapa negara di dunia, terminologi wisata syariah menggunakan beberapa nama yang cukup beragam diantaranya *Islamic Tourism*, *Halal Friendly Tourism Destination*, *Halal Travel*, *Muslim-Friendly Travel Destinations*, *halal lifestyle*, dan lain-lain (Faisal, 2018). Seperti telah disebutkan, layanan *halal tourism*, *islamic tourism* maupun *moslem friendly tourism* adalah layanan yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan wisatawan muslim berdasarkan ajaran agamanya, saat mereka melakukan perjalanan wisata (Fahham, 2017).

Menjadi Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar, tentunya membuat Indonesia memiliki potensi dalam membuat serta meningkatkan destinasi *moslem friendly tourism* tanah air. Tujuan utama dibentuknya wisata ramah muslim tentunya adalah untuk meningkatkan daya tarik dan kepuasan turis muslim datang ke Indonesia. Karena itu peningkatan daya tarik dan kepuasan turis muslim datang ke Indonesia. Karena itu

peningkatan layanan amenities, atraksi, hingga aksesibilitas wisatawan muslim terus dikembangkan (Lembaga riset dan sertifikasi halal, n.d.).

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat, penduduk Sulawesi Selatan (Sulsel) sebanyak 9,22 juta jiwa pada Desember 2021. Dari jumlah tersebut, terdapat 8,26 juta jiwa (89,64%) penduduk Sulawesi Selatan yang beragama Islam. Dengan demikian mayoritas penduduk di provinsi dengan Ibukota Makassar tersebut adalah Muslim. Agama mayoritas kedua di Sulsel adalah Kristen. Sebanyak 692,9 ribu jiwa (7,52%) penduduk Sulawesi Selatan yang memeluk agama Kristen, sebanyak 152,28 ribu jiwa (1,65%) beragama Katolik, dan ada 63,5 ribu jiwa (0,69%) memeluk agama Hindu. Terdapat pula 20,64 ribu jiwa (0,22%) penduduk Sulawesi Selatan yang beragama Buddha, sebanyak 76 jiwa (0,0%) yang memeluk agama Konghucu, serta ada 25,76 ribu jiwa (0,28%) yang memeluk aliran kepercayaan (Mutia, 2021).

Dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia dibutuhkan pula ekosistem ekonomi syariah yang kuat. Ekosistem ekonomi syariah dapat terwujud apabila ada integrasi dari setiap elemen pendukung. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Parekraf) termasuk ke dalam elemen yang penting dalam perwujudan ekonomi syariah. Sebab, fokus pengembangan ekonomi syariah bukan hanya pada dunia perbankan saja, namun juga kebutuhan masyarakat sehari-hari. Makanan halal, fashion muslim, pertanian, sampai wisata halal merupakan bentuk-bentuk dari penerapan ekonomi syariah. Jika sektor-sektor parekraf tersebut dikembangkan dengan baik, maka laju ekonomi syariah di Indonesia juga kian bersinar. Hubungan ekonomi syariah dan pembangunan wisata ramah muslim berjalan timbal balik. Jika wisata ramah muslim berhasil dikembangkan, maka kualitas ekonomi syariah di Indonesia juga akan semakin baik. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Dengan ekonomi syariah yang berkembang pesat, maka akan berdampak baik bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia.

Konsep *moslem friendly tourism* adalah konsep atau desain pelayanan yang mengacu pada nilai-nilai Islam. Dalam sektor ekonomi kreatif, penerapan konsep ini berpotensi mendatangkan pasar yang sangat besar. Pasalnya, pangsa pasar produk-produk Moslem Friendly sangatlah besar, baik di Indonesia maupun dunia. Dalam bentuk fashion misalnya, dengan menerapkan moslem friendly, maka jenis produk yang dihasilkan berupa model-model busana fashion muslim. Saat ini pun brand fashion muslim buatan Indonesia juga telah diakui dunia, dan banyak dilirik masyarakat muslim dari berbagai negara (Kemenparekraf/Baparekraf RI, n.d.).

Terkait dengan sumber daya manusia, mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam. Ini adalah salah satu keistimewaan Indonesia dalam mengembangkan industri pariwisata halal karena sebagian besar orang Indonesia relatif memiliki pengetahuan yang baik dan memahami kebutuhan wisatawan muslim. Selain itu, tingginya jumlah penduduk muslim di Indonesia menunjukkan jumlah wisatawan muslim domestik di Indonesia. Karena itu, Industri pariwisata halal memiliki pasar yang potensial baik dari pasar internasional dan domestik.

Berbekal penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia bisa mengambil berkah dari pengembangan objek Halal Tourism sekaligus menjadi penggerak perekonomian nasional. Produk dan layanan yang ditawarkan oleh negara-negara Muslim tidak hanya terbatas pada umat Islam saja tetapi juga melayani wisatawan non-Muslim, orang yang tinggal atau mengunjungi negara tertentu. Selain itu, branding atau ekuitas merek dari jasa pariwisata dengan istilah halal relatif merupakan ide yang inovatif saat ini untuk menarik wisatawan Muslim dari seluruh dunia (Felia M, 2022).

Kabupaten Maros berpotensi sebagai destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan karena kabupaten ini memiliki objek-objek wisata alam yang masi sangat alami dan eksotis serta karna letaknya yang berdekatan dengan ibu kota Sulawesi Selatan yaitu

Makassar. Kabupaten Maros memiliki potensi wisata alam yang eksotis. Eksotisme alam yang membawa Kabupaten Maros menjadi salah satu destinasi wisata baik internasional maupun domestik. Pemandangan alam pegunungan, pantai, bentangan karst dan situs arkeologi menjadikan Kabupaten Maros ini kaya akan obyek wisata alam yang dapat memuaskan hasrat dan mata pengunjung sekaligus menjadi pengalaman wisata alam yang tak terlupakan. Maros menawarkan berbagai pilihan objek wisata menarik dengan dominasi wisata alamnya yang masih sangat alami.

Dalam pengembangan sebuah daerah diperlukan adanya citra yang melekat pada destinasi tersebut. Citra merupakan hasil penilaian terhadap beberapa pendapat publik mengenai organisasi ataupun individu. Citra adalah sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat didefinisikan secara nominal dan pengaruhnya tidak dapat dirasakan secara langsung. Dampak citra akan dirasakan dalam jangka waktu yang panjang. Citra merupakan kesan yang timbul karena pemahaman akan sesuatu kenyataan. Pemahaman tersebut muncul dari berbagai sumber, salah satunya adalah opini publik maupun media massa. Selain itu penting juga dukungan atau bahkan usaha promosi daerah yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Untuk menjadikan sebuah destinasi pariwisata menjadi lebih dikenal oleh masyarakat, perlu dikembangkan untuk dipilih sebagai tujuannya sebuah destination branding. sebuah konsep destinasi branding, didasari oleh sebuah passion dan identitas yang menarik dan saling berhubungan dengan berbagai hal yang akan memudahkan orang memiliki asosiasi dengan tempat tersebut.

Potensi daerah ibarat sebuah produk atau jasa dikemas dan diberi merek (branding) agar memiliki ciri yang dapat membedakan dengan potensi daerah lainnya. Sama halnya merek akan memberikan tanda pada produk, merek juga memberikan identitas atau tanda pada sebuah tempat atau kota sehingga tempat tersebut dapat diidentifikasi dan terdiferensiasi. Maka dari itu, mengingat Kabupaten Maros cukup berpotensi dalam hal pengembangan destinasi wisata dilihat dari wisata alam yang eksotis maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pendalaman tentang Prospek Penerapan *Muslim-Friendly Tourism* pada Tempat Wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang tidak diketahui sebelumnya. Jenis penelitian ini dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui penelitian yang bersifat kuantitatif (Farida Nugrahani, 2014). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan menghimpun data berdasarkan konsep, fenomena atau peristiwa, pendapat, pendirian sikap, penilaian dan memberikan makna terhadap situasi tertentu atau pengalaman dalam kehidupan (Imam Gunawan, 2016). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan mengumpulkan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survey lapangan menyangkut obyek yang akan diteliti dan disesuaikan dengan kebutuhan, dalam hal ini pencatatan dan pengamatan langsung mengenai kondisi obyek wisata di Puncak Burake. Data juga diperoleh dari wawancara terhadap informan berupa pemerintah daerah, wisatawan, dan masyarakat/Pengelola pada lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guna memeriksa keabsahan temuan maka dari itu dilakukan pengecekan keabsahan data dengan dua aspek yaitu validasi dan reliabilitas. Adapun perincian dari teknis pemeriksaan keabsahan data yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Imam Gunawan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pengelola Wisata Rammang-Rammang terhadap *Moslem Friendly Tourism*

Berdasarkan wawancara pengelola wisata, ada beberapa peluang dalam pemberian pemahaman pengelola mengenai *Moslem Friendly Tourism*. Faktor yang sangat penting adalah masyarakat disana 100% pemeluk Islam, yang kedua adalah fasilitas untuk wisatawan Muslim yang terbilang cukup lengkap, yang ketiga adalah sikap positif masyarakat terhadap wisatawan.

Pengelola sekaligus pemerhati wisata Desa Wisata Rammang-rammang, Iwan Dento mengungkapkan bahwa kesiapan untuk menjadi tempat wisata yang ramah Muslim sebenarnya siap dengan melihat fasilitas yang tersedia, pelayanan yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam, maupun pelayanan untuk makanan dan minuman yang disajikan, meskipun secara teori baik pengelola maupun masyarakat belum mendapatkan bimbingan mengenai *Moslem Friendly Tourism* (wisata ramah Muslim).

Moslem Friendly Tourism (Wisata ramah muslim), kami kurang paham mengenai teorinya, tapi jika dilihat dari pelayanan, penyediaan fasilitas untuk wisatawan Muslim ada (Iwan D, Pengelola, 5 Maret 2023).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Perdana, Muhammadiyah, dan Hamrun, mengungkapkan keterlibatan Dinas Pariwisata sangat diperlukan guna pengembangan objek wisata. Salah satu tugas dan fungsi Dinas Pariwisata ialah pelaksanaan, pelayanan, pembinaan, dan pengendalian. Pengelolaan Obyek wisata Karst Rammang-Rammang berbasis masyarakat yang bertujuan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, yang dikelola oleh POKDARWIS. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga yang sangat berperan penting dalam mengembangkan objek wisata, perlu menyadari bahwa objek wisata Karst Rammang-Rammang sangat memiliki potensi yang besar. Wisata ini telah menjadi sumber pendapatan utama untuk 60% KK atau berkisar 282 KK dari 500 KK yang tinggal di desa salenrang, baik dari usaha penyewaan perahu, petugas kebersihan, kuliner, penginapan, dan parker Strategi menjadi sangat penting bagi pengembangan sebuah organisasi/perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Pemerintah sebagai fasilitator harus memfasilitasi aktivitas masyarakat setempat. Akan tetapi pemerintah merencanakan penarikan retribusi terhadap wisata Karst Rammang-rammang. Pemerintah Daerah juga masih kurang responsif dalam menanggapi keluhan masyarakat terkait dengan peningkatan sarana dan prasarana pada objek wisata ini, Oleh karna itu sangat penting mengkaji mengenai strategi Dinas Pariwisata dalam mengembangkan obyek wisata Karst Rammang-Rammang, dari kajian diharapkan dapat di ambil solusi sebagai masukan kepada Dinas Pariwisata dalam melakukan pembinaan dan memfasilitasi kebutuhan obyek wisata, sehingga obyek wisata bisa berkembang dan bersaing dengan obyek wisata yang lain, bisa meningkatkan perekonomian warga sekitar, dan masyarakat bisa lebih menjaga obyek wisata yang ada (Anugerah Paradana , Muhammadiyah, 2021). Hal ini seperti apa yang diharapkan oleh Nasrun sebagai salah satu pemilik homestay yang merupakan pengelola kawasan wisata Rammang-rammang. Kebanyakan yang menggunakan jasa homestay adalah turis asing, jadi kami butuh pelatihan atau kursus bahasa inggris, tapi karena tidak ada pelatihan, jadi kami berinisiatif membuat pelatihan sendiri, dan Alhamdulillah sudah berjalan, kebetulan saya selaku ketua pelatihan sekaligus tenaga pengajar kursus. Hal serupa juga diungkapkan oleh Baharuddin selaku pengelola dan pemilik cafe:

Kalau sosialisasi pernah dilakukan, tapi tidak sampai kea rah *Moslem Friendly Tourism*. namun, tapi jika dilihat dari fasilitas seperti tempat ibadah tersedia, secara sadar warga pun tidak pernah mengganggu wisatawan. Untuk fasilitas yang

diperjualbelikan juga tidak ada seperti minuman keras atau yang memabukan, semuanya halal.

Meski demikian masih ada yang perlu dibenahi, mulai dari membekali masyarakat akan pentingnya objek wisata bagi suatu daerah, dalam hal ini dinas pariwisata harus melakukan pembinaan terhadap pengembangan sumber daya masyarakat.

Potensi Penerapan *Moslem Friendly Tourism* pada tempat Wisata Rammang-Rammang

Keanekaragaman budaya juga menjadi salah satu daya tarik wisata kultural yang mampu mendorong keinginan wisatawan mancanegara untuk berwisata ke Sulawesi Selatan. Potensi pariwisata yang ada di Sulawesi Selatan diharapkan dapat membantu Pemerintah Daerah dalam memajukan perekonomian. Diketahui bahwa potensi pariwisata yang ada di Sulawesi Selatan amat sangat melimpah dan hal tersebut dapat mengangkat ekonomi daerah apabila kunjungan wisatawan terus meningkat (Fadillah I, Mone A, & Riskasari, 2021). Pembangunan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan peran pariwisata dalam kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha, dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat dan penghasil devisa. Upaya pemerintah melalui pengembangan dan pemanfaatan berbagai kemungkinan pariwisata domestik.

Pengembangan wisata halal tidak dilakukan dengan hanya peningkatan fasilitas saja, namun saat ini berkembang tren wisata halal yang memadukan unsur kearifan lokal sebagai nilai tambah dari wisata itu sendiri. Lubis melakukan strategi pengembangan wisata halal dengan memadukan potensi dan kearifan lokal yang ada melalui konsep *One Village One Product (OVOP)* di Sumatera Barat dengan tujuan menonjolkan keunikan serta daya tarik wisata daerah tersebut. Sementara Ajeng dan Paradipta mengungkapkan jika perpaduan antara kearifan lokal dan wisata halal memiliki kriteria yang sama. Hal ini telah diterapkan pada salah-satu destinasi wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan wisata halal. Melihat hal tersebut, salah-satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata serta kearifan lokal yang khas adalah Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan pada khususnya di Kabupaten Maros memiliki potensi wisata yang besar, mulai dari wisata alam, budaya, hingga budaya. Destinasi wisata dalam bidang sejarah yang saat ini dalam proses pengembangan yang terdapat di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam kawasan tersebut terdapat sedikitnya 57 situs gua yang merupakan awal sejarah dari etnis Bugis, Toraja serta Makassar yang hingga saat ini mendiami Sulawesi Selatan. Objek Wisata ini tergabung dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung sebagai jajaran pegunungan karst terbesar kedua di dunia setelah China di kawasan (Andi Z, 2021).

Bukan hanya potensi alam, kawasan wisata Rammang-rammang juga memiliki beragam potensi pariwisata didalamnya, diantaranya adat istiadat, budaya, kuliner, serta potensi kerajinan. Potensi-potensi tersebut sementara dirancang dan dikembangkan oleh kelompok sadar wisata hutan batu Rammang-rammang yang dibantu oleh masyarakat setempat serta pemerintah desa Salenrang. Dengan pengembangan potensi tersebut diharap dapat dinikmati oleh wisatawan dan masyarakat setempat.

a. Potensi Wisata Budaya

Masyarakat Rammang-rammang dengan segala kebudayaan dan adat istiadatnya, juga merupakan salah satu hal yang dapat menarik perhatian bagi wisatawan. Salah satunya setiap tahun kalau memperingati maulid diatas perahu atau maudu jolloro setelah maulid di masjid. Untuk memperingati Maulid nabi masyarakat di Sulawesi Selatan merayakannya dengan membuat Kaddo' Minnyak yang dalam Bahasa Indonesia Kaddo' berarti Nasi dan Minnyak berarti minyak atau lemak, dilengkapi dengan telur yang diwarnai beserta lauk pauk khas maulid lainnya yang berwadahkan ember yang telah

dihias. Begitu pula dengan masyarakat di kawasan Rammang-rammang hanya saja bukan hanya dirayakan di Masjid, tetapi setelah melakukan perayaan di masjid masyarakat di daerah ini merayakannya di atas perahu yang dikenal dengan Maudu Jolloro kata tersebut diambil dari Bahasa Makassar yang berarti Maulid Perahu. Perahu yang mengikuti perayaan ini, sebelumnya telah dihias hal ini merupakan tradisi tersendiri bagi masyarakat kawasan Rammang-rammang. Setelah itu barulah ember-ember yang berisi makanan tersebut dibagikan atau saling bertukar dengan penduduk setempat.

b. Potensi Wisata Kuliner

Potensi kuliner juga merupakan salah satu potensi yang mulai dikembangkan di kawasan ini, Potensi kuliner terlihat dari masyarakat kawasan Rammang-rammang yang memanfaatkan buah sika, buah ini merupakan umbi-umbian yang dimanfaatkan untuk membuat kerupuk. Pemasarannya sendiri masih di kawasan pegunungan Rammang-rammang dan desa Salenrang, hanya saja untuk pendistribusian ke daerah-daerah lain terhambat dikarenakan permasalahan dana. Selain itu terdapat sayur pakis yang merupakan juga makanan khas yang rencananya hanya dihidangkan di Homestay kawasan Rammang-rammang.

c. Potensi Kerajinan

Mudahnya ditemukan pohon bamboo dan nipah di kawasan ini membuat masyarakat setempat memanfaatkannya untuk membuat kerajinan. Untuk Kerajinan masyarakat kawasan pegunungan Rammang-rammang memanfaatkan bamboo sebagai bahan dasar untuk membuat anyaman-anyaman berupa wadah nasi dan pohon nipah sebagai bahan dasar pembuatan topi.

Sebagai langkah untuk mengukur potensi penerapan *Moslem Friendly Tourism*, wisata Rammang-rammang dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Access

Dalam Model *Access* ini meliputi kemudahan akses udara yang meliputi pilihan rute penerbangan domestik dan internasional serta pilihan maskapai yang tersedia, ketersediaan akses kereta api serta jenis layanan kereta api yang ditawarkan dan rute yang tersedia baik dalam kota maupun antar kota, kemudian ketersediaan akses laut atau pelabuhan/perairan, lalu infrastruktur yang ada di destinasi seperti kualitas jalan, ketersediaan penerangan jalan, fasilitas pendukung lainnya seperti CCTV, dll. Komponen-komponen ini dinilai sebagai kemudahan aksesibilitas dari destinasi melalui beberapa pilihan mode transportasi agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan untuk sampai di destinasi. Akses secara umum wisata Rammang-rammang berada di Kabupaten Maros yang memiliki 2 pintu masuk dari udara dan darat. Ini menjadi kelebihan tersendiri dibandingkan daerah lain di Maros; sementara akses menuju destinasi wisata hingga saat ini masih lebih baik karena tempat wisata ini sudah lama berdiri dan menjadi tempat yang sangat terkenal di Sulawesi Selatan. Akses jalan menuju lokasi sudah cukup baik, jalanan sampai ke lokasi wisata sudah di aspal, stasiun kereta api berada di dekat lokasi wisata, jarak stasiun dengan pusat wisata hanya sekitar 1 kilo. Lalu jalur udara, jarak yang ditempuh dari bandara Sultan Hasanuddin Makassar sekitar 30 menit menuju lokasi.

b. Communication

Komponen komunikasi ini mempertimbangkan beberapa sub-kriteria, diantaranya muslim visitor guide melalui kelengkapan informasi yang ada, kesesuaian pilihan bahasa yang dipakai pada market tujuan, serta bentuk dari muslim visitor guide dan kemudahan mendapatkannya, edukasi stakeholder melalui pemaparan, diskusi dan pelatihan, cara penjangkauan pasar melalui event khusus atau expo, kemampuan bahasa asing tour guide dengan bahasa mayoritas wisatawan tujuan, serta digital marketing. Aspek ini dimaksudkan agar informasi mengenai pariwisata ramah Muslim dapat dengan baik tersampaikan kepada wisatawan. Disisi lain, edukasi stakeholder dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, atau forum diskusi untuk pengembangan wisata halal di destinasi tersebut. Penggunaan bahasa internasional yang banyak dipergunakan oleh wisatawan

Muslim seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris juga perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi mengenai pariwisata ramah Muslim. Wisata Rammang-rammang akses informasi sangat mudah baik akses lokasi, maupun petunjuk di lokasi. Selain itu, belakangan mulai genjar memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal agar mampu berkomunikasi yang baik kepada seluruh wisatawan domestik maupun mancanegara. Semua pemilik homestay di lokasi wisata cukup fasih berbahasa asing, salah satunya bahasa Inggris. Pemuda yang bernama Nasrun (28 tahun) adalah orang yang sudah bersertifikasi nasional dalam penguasaan bahasa Inggris, karena tuntutan yang mengharuskannya untuk menguasai bahasa Inggris, pemuda 28 tahun tersebut adalah pemilik homestay di kawasan wisata Rammang-rammang. Sementara itu, Naharuddin salah satu pemilik homestay juga memberikan bimbingan atau kursus bahasa Inggris gratis bagi pemuda di lokasi tersebut.

c. *Environment*

Pada aspek lingkungan, Apabila wisatawan Muslim cenderung banyak, maka wisatawan Muslim lain akan cenderung lebih nyaman berada di destinasi. Cakupan ketersediaan Wi-Fi (jumlah titik Wi-Fi) baik yang dapat diakses secara gratis maupun berbayar dan kecepatan koneksi internet. Akses Wi-Fi atau internet menjadi penting bagi pengembangan *moslem friendly tourism* dan pariwisata secara umum karena sangat diperlukan wisatawan. Terutama di tempat-tempat umum untuk mendukung perjalanan wisatawan dalam proses pencarian informasi dan reservasi daring baik untuk atraksi maupun akomodasi dan transportasi, bahkan hingga proses pembagian pengalaman berwisata melalui berbagai platform baik aplikasi maupun website. Hal berikutnya adalah komitmen dari destinasi tersebut dalam pelaksanaan/ penyelenggaraan pariwisata ramah Muslim melalui kebijakan yang dikeluarkan daerah yang akan menunjukkan seberapa penting dan bagaimana prioritas daerah terhadap pengembangan pariwisata ramah Muslim. Akses internet di lokasi wisata sudah baik, di beberapa cafe sudah menggunakan wifi, dan untuk akses signal provider masih aman, sehingga wisatawan yang berada di lokasi masih bisa mengakses internet dengan paket data masing-masing.

d. *Services*

Komponen pelayanan meliputi ketersediaan fasilitas berupa restoran halal, masjid, bandara, hotel dan atraksi, pelayanan ini penting bagi para wisatawan Muslim untuk dapat tetap berwisata secara bebas dan tetap dapat memenuhi kebutuhan religiusnya selama berwisata. Ketersediaan ruang ibadah di fasilitas umum juga amat penting bagi wisatawan Muslim, Dalam penyediaan hotel, ketersediaan hotel syariah bersertifikasi menjadi salah satu komponen yang menjadi value added bagi destinasi, karena jumlah hotel bersertifikat syariah masih sangat minim. Selain itu sertifikasi halal bagi restoran, outlet makanan dan minuman, serta dapur hotel juga menjadi penjamin bagi wisatawan Muslim untuk dapat tenang dalam menikmati hidangan selama berwisata di destinasi.

Ketersediaan fasilitas di lokasi wisata Rammang-rammang cukup membantu wisatawan muslim, seperti masjid dan mushalla yang tersebar hampir di setiap titik keramaian wisatawan, makanan dan minuman yang disajikan pun semuanya halal, konsep cafe yang menyediakan makanan berat untuk wisatawan cukup membantu. Terkait penginapan, di lokasi wisata tidak ada hotel, melainkan hanya rumah yang disewakan (*homestay*), meskipun belum bersertifikasi halal, namun beberapa pemilik *homestay* menyatakan jika ada wisatawan yang menyewa, pihaknya akan memeriksa identitas, jika belum menikah maka disediakan kamar terpisah dan harganya tetap sama seperti di awal. Berikut penuturan dari Nahar selaku pemilik *homestay*:

Homestay kami sudah kami pasarkan secara *online*, di aplikasi sudah kami jelaskan terlebih dahulu mengenai aturan-aturannya, semisal makanan dan minuman tidak seperti yang tersedia di hotel, makanan minuman yang tersedia adalah apa yang kami biasa konsumsi sehari-hari, dan jika ada makanan ataupun minuman yang wisatawan inginkan, maka mereka menanyakan di tuan rumah 1 hari sebelumnya.

Wisatawan yang membawa pasangannya kami tanyakan dengan baik-baik tentang status mereka, jika belum menikah, maka kami persilakan untuk tidak satu kamar. Berbeda halnya dengan aturan homestay yang dimiliki oleh Nasrul, beliau menjelaskan:

Berbicara soal status, bagi saya itu hal yang sensitif untuk tamu mancanegara itu privasinya mereka, karena berbeda budaya di Indonesia dengan budaya mereka. Jadi, saya tidak menanyakan status mereka.

Pelaku wisata atau pengelola wisata tetap sadar bahwa kabupaten Maros sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai religius masih menjaga kualitas kultur yang berlaku di destinasi wisata tersebut.

Tanggapan wisatawan terhadap pelayanan masyarakat atau pengelola secara *Moslem Friendly Tourism* pada tempat Wisata Rammang-Rammang.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat, bersamaan dengan memberikan pelayanan yang prima kepada konsumen dengan cara konsisten dalam pengembangan model berbisnis dengan menyadari nilai dari produk yang mereka miliki bersinergi dengan budaya dan masyarakat seitar. Dalam mengembangkan sebuah industri pariwisata akan diperlukan berbagai macam usaha diantara lain adalah dengan meningkatkan kemampuan dari pegawai, membangun institusi lokal, dan lainnya (Sari, 2018). Kegiatan pariwisata tanpa disadari melibatkan banyak individu maupun lembaga yang saling berhubungan satu sama lain. Perjalanan wisata akan melibatkan banyak pihak mulai dari wisatawan sebagai konsumen, penyedia sebagai supplier jasa transportasi, penyedia jasa akomodasi atau penginapan, serta kemasan atraksi atau daya tarik wisata itu sendiri (Samuel Saut Marihot Silitonga, 2016).

Tempat wisata rammang-rammang adalah tempat wisata yang menawarkan keindahan alamnya, suasana perkampungan yang asri, di sepanjang jalan wisata pengunjung dimanjakan dengan pemandangan indah persawahan dan batu karst. Ada 5 poin yang menjadi panduan tempat wisata guna membuat nyaman wisatawan.

Pertama, hal yang diperlukan bagi para ulama dan tokoh masyarakat adalah suatu pemahaman bahwa dunia wisata adalah bagian dari kebutuhan jasmani dan ruhani manusia yang terbimbing ke arah yang baik dan benar, terjauh dari yang berbau maksiat. Simbol-simbol kepariwisataan di antaranya dibolehkannya atau bahkan dibiasakannya petugas hotel dan wisata memakai busana muslim dan muslimah, tentu saja akan membuat warga umat Islam umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya, terjauh dari prasangka buruk. Dunia perhotelan haruslah dijauhi dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan budaya Islami. Selanjutnya diperlukan pengaturan tamu hotel yang harus benar-benar dijauhi dari penggunaan obat terlarang dan sejalan dengan pencegahan praktek-praktek pergaulan bebas lintas kelamin yang tidak syah. Ini semua secara implisit merupakan bentuk ideal kemaslahatan yang menunjang kepariwisataan. Begitu pula pertunjukan yang disajikan seniman atau pelaku seni pada dunia wisata ditampilkan dalam batas-batas kewajaran dengan memperhatikan nilai adat dan agama.

Kedua, nilai-nilai ideal Islam tentang disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan dapat pula hendaknya menjadi rujukan bagi masyarakat pelaku dunia wisata dan masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan itu komponen umat yang senantiasa terjun ke masyarakat seperti da'i atau mubaligh dan mubalighat, jama'ah pengajian, majelis taklim dan lainnya dapat diberdayakan pula untuk mengajak masyarakat luas menggunakan fasilitas wisata seperti toilet umum/fasilitas umum dan objek wisata sebagai sesuatu yang mesti dipelihara kerapian, kebersihan dan kenyamanannya secara bersama-sama dan untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama.

Ketiga, para pekerja sektor wisata seperti sopir angkutan wisata, interpretor, pemandu wisata, travel agent, tour leader (pimpinan perjalanan) dan pramuwisata

lainnya pada dasarnya merupakan representasi pencerminan apakah agama berperanan terhadap pengembangan wisata yang ideal. Apabila mereka menjalankan tugasnya secara baik, etis atau berakhlakul karimah, dan bagi yang beragama (Islam) menjalankan ibadahnya serta menyediakan waktu pula bagi peserta wisata menjalankan ibadah mereka, maka otomatis mereka bekerja sambil beribadah.

Keempat, objek wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual yang biasa disebut wisata ziarah atau wisata budaya diharapkan semakin diperkaya di samping objek lainnya. Begitu pula item-item dan pajangan bernilai sejarah, kultural, dan bernuansa religi yang terdapat di museum, gallery dan sebagainya seyogyanya diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga tertampilkan dalam visualisasi yang memadai.

Kelima, fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi dan konsumsi. Pada setiap tempat objek wisata hendaknya di samping dilengkapi dengan toko souvenir, toilet dan sebagainya, seharusnya disediakan tempat sholat atau tempat ibadah serta ketersediaan air yang memadai untuk berwuduk yang bersih dan memadai. Penyediaan ruangan ibadah, sajadah, kitab suci al-Qur'an di laci meja atau fasilitas ibadah di dalam kamar atau di ruangan lain seperti mushalla dan masjid di dalam kompleks perhotelan, amatlah penting dan komplementer. Lebih dari itu, makanan dan minuman yang disajikan terutama untuk wisatawan lokal dan domestik, harus dijamin kehalalannya (Shofwan, 2013). Para wisatawan menunjukkan respon yang beragam dan positif terhadap pelayanan dari masyarakat secara umum dan pengelola secara hukum. Seperti yang diungkapkan oleh Dadang berikut ini:

Selama menjangkau lokasi wisata, tidak ada kendala, dalam perjalanan pun kami disuguhkan dengan pemandangan yang indah. Tidak ada kesulitan sejauh ini. Dan masyarakatnya cukup ramah, karena mereka tahu sebagian besar mata pencaharian mereka dari tempat wisata (Dadang, Wisatawan, 5 Maret 2023).

Kemudian diungkapkan oleh Istiqamah Arsyah memaparkan terkait fasilitas peribadahan:

Masjid maupun mushalla disini ada, jadi tidak ada khawatir menjalankan ibadah, namun yang kurang adalah fasilitas tersebut kurang dirawat dengan baik, serta kesadaran wisatawan yang telah menggunakan fasilitas dan tidak mengembalikan fasilitas tersebut dengan rapi (Istiqamah A, Wisatawan, 5 Maret 2023).

Kegiatan pariwisata tanpa disadari melibatkan banyak individu maupun lembaga yang saling berhubungan satu sama lain. Perjalanan wisata akan melibatkan banyak pihak mulai dari wisatawan sebagai konsumen, penyedia sebagai supplier jasa transportasi, penyedia jasa akomodasi atau penginapan, serta kemasan atraksi atau daya tarik wisata itu sendiri. Wisata Rammang-rammang adalah opsi terbaik dengan segala keunikannya, dikelola oleh para pemuda desa, hingga terkenal sampai ke mancanegara, sehingga hal ini patut mendapat perhatian lebih dari pemerintah, guna menggali kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Berdasarkan temuan di lapangan, wisata Rammang-rammang cukup ramah terhadap wisatawan muslim, itu dibuktikan dengan sarana dan prasana yang baik, makanan dan minuman halal, serta tempat peribadahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka ditarik suatu simpulan sebagai berikut: 1) Pemahaman pengelola wisata Rammang-Rammang terhadap *Moslem Friendly Tourism* belum memadai, tapi secara praktek telah diterapkan secara optimal dan telah menyediakan indikator *Moslem Friendly Tourism*; 2) Potensi penerapan wisata Rammang-Rammang cukup siap untuk menerapkan *moslem friendly tourism*, hal itu dibuktikan dengan tersedianya fasilitas peribadahan di setiap pusat keramaian, makan dan minuman yang halal serta tidak diperjualbelikan minuman keras; 3) Pelayanan yang ditunjukkan oleh masyarakat atau pengelola secara *moslem friendly tourism* cukup baik.

Wisatawan merasa *attitude* yang ditunjukkan tinggi nilai-nilai keislaman, seperti halnya tidak disediakan minuman yang beralkohol, menyediakan kamar terpisah untuk wisatawan yang membawa pasangan (belum menikah).

REFERENSI

- Andi Z, D. (2021). Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge'. *Sipakalebbi': Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 97–98.
- Anugerah Paradana, Muhammadiyah, H. (2021). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Karst Rammang-Rammang Di Kabupaten Maros. *Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(5), 1–1826. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/5409%0Ahttps://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/viewFile/5409/4030>
- Fadillah I, Mone A, & Riskasari. (2021). Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Destinasi Wisata Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Unismuh .Ac.Id*, 2(1), 353–367.
- Fahham, A. M. (2017). Tantangan Pengembangan Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 65–79. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1258>
- Faisal, D. (2018). *Model Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal*. Malang: LP2M UIN Malang.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Felia M, D. (2022). Pengaruh Halal Tourism Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Strategi Dan Tantangan. *Bina Bangsa Indonesia*, 15(1), 80.
- Imam Gunawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Cetakan IV). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kememparekraf/Baparekraf RI. (n.d.). Ekgonomi Syariah Pendukung Sektor Parekraf dan Halal Tourism. Retrieved January 22, 2023, from <https://www.kememparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Ekonomi-Syariah-Pendukung-Sektor-Parekraf-dan-Halal-Tourism>
- Lembaga riset dan sertifikasi halal. (n.d.). Destinasi Moslem Friendly Tourism di tanah air. Retrieved from <https://kememparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Moslem-Friendly-Tourism-Tanah-Air>
- Mutia, A. (n.d.). Mayoritas Penduduk Sulawesi Selatan Beragama Islam pada 2021. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/25/mayoritas-penduduk-sulawesi-selatan-beragama-islam-pada-2021>
- Samuel Saut Marihot Silitonga, I. P. A. (2016). Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Harian Regional*, 4(2), 12.
- Sari, D. P. (2018). Apakah Ada Peranan Aktivitas Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah Di Kota Bogor? *JurnalKajianBahasaanPariwisata*, 5(1), 12–22.
- Shofwan. (2013). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam. *Tajdid*, 16(1), 124–125.

Copyright Holder:

© Wildan Hilmawan (2024)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA